

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari ‘Umar bin Khattab *Radhiyallahu ‘anhu*, Ia berkata: Pada suatu hari ketika kita sedang duduk disanding Rasulullah Saw, tiba-tiba datang seorang lelaki yang berpakaian sangat putih, dan sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kita mengenalinya, kemudian ia duduk di sanding Nabi Saw dan mendekatkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi Saw, dan meletakkan kedua tangannya pada kedua pahanya, kemudian berkata: ‘Wahai Muhammad jelaskan padaku apa itu Islam? Nabi Saw menjawab: ‘Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau mendirikan shalat, dan membayar zakat, dan puasa bulan ramadhan, dan berangkat haji ke Baitullah jika engkau mampu.’ Kemudian laki-laki tersebut berkata: ‘Engkau benar’. Maka kita pun terheran-heran lantaran laki-laki-laki tersebut bertanya tetapi ia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: “Jelaskan padaku tentang Iman?” Nabi Saw menjawab: ‘Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Utusan-Utusan-Nya, dan hari akhir, serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya.’ Ia berkata: ‘Engkau benar.’ Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: ‘Jelaskan padaku tentang Ihsan?’ Nabi Saw menjawab: ‘Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jikalau engkau tidak bisa melihatnya, sungguh ia melihatmu.’ Dia berkata: ‘Beritahu

kepadaku kapan terjadinya hari kiamat itu?’ Nabi Saw menjawab: ‘Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.’ Ia berkata: ‘Jelaskan padaku tentang tanda-tandanya!’ Nabi Saw menjawab: ‘Jika seorang budak perempuan melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki saling berlomba meninggikan bangunan’. Kemudian Nabi Saw berkata kepadaku: ‘Wahai ‘Umar, tahukah engkau siapa laki-laki itu?’ Aku pun berkata: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.’ Nabi Saw berkata: ‘Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian.’¹ Hadits ini merupakan hadist yang biasa dipakai para ‘Ulama untuk menerangkan akan keseresian fikih dengan tasawuf.

Pada masa Imam Al-Ghazali hidup, berkecamuknya pertikaian dua kubu antara ulama fikih dengan ulama tasawuf. Yang satu, cenderung lebih fokus akan aspek eksoterik ibadah, mengartikan fikih sebagai seperangkat aturan formal, tidak mencakup tasawuf dan teologi. Yang kedua, cenderung terhadap aspek *esoteric* ibadah, dan mengabaikan aspek lahir, sampai mengaku aspek batin jauh sangat penting dari pada aspek zahir. Beliau mengkritik keduanya. Al-Ghazali menunjukkan akan bedaanya wilayah keduanya, dan menunjukkan wilayah keserasaiannya. Itulah sebabnya beliau begitu sangat tegas menentang golongan yang berkuat dalam ranah tasawuf, tetapi menyampingkan aturan-aturan formal agama. Beliau mengatakan, pelaksanaan aturan agama itu jangan sampai hanya pandangan

¹ Syaikh Ihsan Jampes, *Manahijul’Imdad*, Juz 1, (Jampes, Kediri).p.15-25

pengguguran kewajiban saja, melainkan harus dibarengi sampai pada penghayatan makna-makna batin dan rahasianya.

Beberapa ahli tasawuf memosisikan Al-Ghazali sebagai tokoh utama dalam perkembangan tasawuf Ahlusunnah Wal Jam'ah. Beliau hadir sebagai penolong tasawuf dari kehancuran, Ia menyelamatkan tasawuf melalui cara mengintegrasikan fikih dengan Ilmu tasawuf menjadi suatu ajaran Islam yang selaras. Karyanya, *Ihya' Ulum al-Din* merupakan salah satu bukti dari tekadnya tersebut. Di sinilah barangkali terletak kebesaran Al-Ghazali dalam mencari sintesa yang mantap antara unsur-unsur yang dipandang bertentangan dalam khazanah skolastik Islam.²

Tasawufnya Imam Al-Ghazali sangat bercorak Islam, ia menjadikan aspek adab/akhlak (tasawuf) sebagai ruh fikih. Di samping mengaitkan tasawuf dan fikih sedemikian erat sehingga menjadi ajaran yang integral, beliau juga kokoh bersikap berpegang teguh kepada kaidah-kaidah formal agama menjad pijakan awal untuk seseorang yang bermaksud menempuh tujuan sampai pada Allah.

Al-Ghazali menolak teori *wahdatulwujud*, beliau menawarkan konsep cemerlang mengenai *ma'rifat* dalam artian mendekatkan diri kepada Allah Swt (*TaqarrubilaAllah*), tanpa harus mengatakan penyatuan dengan-Nya. Metode menuju *ma'rifat* haruslah dengan keserasian ilmu dan amal, kelak nanti buahnya ialah moralitas. Kesimpulannya Al-Ghazali sangat layak diapresiasi berhasil untuk mendiskripsikan jalan untuk sampai pada Allah Swt, dimulai dari dalam

² Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Semarang; Khalifa, 2020), p.12.

bentuk pengolahan jiwa, kemudian menempuh tahapan-tahapan pencapaian batin guna tingkatan-tingkatan (*Maqomat*) dan keadaan (*Ihwal*) melalui konsep tersebut, yang nantinya berhasil pada *maqom fana'*, *ma'rifat*, *tauhid* dan kebahagiaan. Al-Ghazali memiliki pengaruh besar dalam khazanah Islam. Beliau adalah tokoh yang berhasil menyerasikan diantara tiga *fan* keilmuan islam, yakni fikih, tasawuf, dan ilmu teologi.kalam, yang sebelumnya terjadi saling pertikaian.

Di samping itu, di dalam pembahasan fikih dengan tasawuf terdapat fenomena yang kini marak bagi pemuda dan pemudi yakni *hijrah*. Yang dimana *hijrah* merupakan titik penting seseorang untuk memperbaiki diri. *Hijrah* yang secara bahasa berarti “meninggalkan” merupakan esensi yang menjiwai gerakan pemuda-pemudi Islam. *Hijrah* kemudian seringkali dipahami sebagai perpindahan atau peralihan dari satu kondisi ke lain kondisi. *Hijrah* juga sering diambil dari hadits populer. Esensi hadits *hijrah* ini dimaknai oleh ulama fikih sebagai pesan penting Rasulullah Saw perihal niat seseorang dalam berbuat baik. Hal ini tidak jauh dari pemahaman kalangan sufi yang menempatkan *hijrah* sebagai kebulatan tekad untuk Allah dan rasul-Nya.

Maka dari itu saya tertarik untuk menganalisis bagaimana fikih dan tasawuf itu berdamai dan saling melengkapi di tangan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* nya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep al-Ghazali tentang fikih dan tasawuf ?
2. Bagaimana pandangan al-Ghazali tentang keserasian fikih dan tasawuf ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui Konsep Fikih dan Tasawuf dalam pemikiran Al-Ghazali
2. Untuk mengetahui relevansi Konsep Fikih dan Tasawuf dalam Pemikiran Al-Ghazali hingga saat ini.

D. Kajian Pustaka

Hingga saat ini, penulis telah menemukan beberapa skripsi lain yang membahas tentang Al-Ghazali terkait fikih dan tasawuf, dalam studi analisis. Penulis juga menemukan beberapa referensi yang sekiranya berkaitan secara tidak langsung, dan bisa dijadikan sumber acuan dalam proses penulisan skripsi ini.

Pertama, Skripsi berjudul “Pemikiran Fiqih Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Hukum Islam di Era Moderen (Studi Atas Kitab Ihya ‘Ulum ad-Din)”, oleh Muhammad Zuweninuh, Institut Agama Islam Negeri Al-Jam’iyah Al-Islamiyah Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2002. Didalam skripsi ini penulis lebih condong pada pembahasan fiqihnya. Meskipun kitab kajian skripsi ini kitab Ihya ‘Ulumuddin, tetapi penulis sangat sedikit dalam memprosikan unsur tasawufnya. Juga penulis membahas fiqihnya hanya tentang *munakahah* (Pernikahan) saja.

Kedua, Skripsi berjudul “Konsep Hati Perpektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin”. Oleh Nurngaliyah Noviyanti, Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017. Hati menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin dibagi menjadi tiga yaitu, *QolbunMaridh* (Hati yang sakit); hati yang masih hidup masih ada iman bisa mengerti kebenaran

hanya saja didalamnya terdapat penyakit. *QolbunMayyit* (Hati yang Mati); hati yang sepenuhnya dikuasai hawa nafsu. *QolbunSalim* (Hati yang Sehat); hati yang terpelihara kesuciannya.

Ketiga, Skripsi berjudul “Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqih Mu’amalah”, oleh Abdul Hamid Syahrovi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2012. Konsep Al-Ghazali tentang kesejahteraan masyarakat adalah menciptakan masyarakat yang sejahtera dan ideal dalam ekonomi yang menerapkan konsep masalah yaitu yang mencakup semua aktifitas manusia yang mempunyai kaitan yang erat antara individu dan sesama manusia lainnya.

Keempat, Skripsi berjudul “Seks dalam Tasawuf (Studi Terhadap Pemikiran Imam Ghazali)”, oleh Sait Setyo Hadi, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2009. Bagi Al-Ghazali seks adalah sesuatu hal yang suci dan mulia, jika disalurkan pada tempatnya. Hanya saja karena kesucian jiwa dan tubuh bersifat potensial, maka seks sebagai gerak yang atau tindakan yang melibatkan keduanya secara bersamaan.

E. Kerangka Teori

1. Teori Fikih

Fikih secara *etimologi* adalah memahami maksud ucapan si pembicara. Sedangkan secara *terminologi*, fikih diartikan sebagai ilmu tentang hukum agama yang bersifat praktis yang diambil dari dalil terperinci. Fikih merupakan ilmu dari hasil pemikiran dan ijtihad, serta membutuhkan analisa dan penalaran. Maka dari itu, tidak boleh

menyebut Allah dengan sebutan fakih, sebab tidak ada sesuatu yang tidak diketahui oleh-Nya.³

Pada mulanya fikih secara bahasa berarti pengetahuan dan pemahaman. Sebagaimana dikatakan, *fulan yafqahul khaira wasy syar*. Jika dia tahu dan memahaminya. Akan tetapi kemudian ulama mendefinisikannya secara istilah dengan ilmu tentang hukum *syar'iyah* berkaitan dengan perbuatan mukalaf secara khusus, seperti hukum wajib, haram, mubah, sunnah, dan makruh, atau apakah akad tersebut hukumnya shahih atau fasid, juga apakah ibadah itu sifatnya *ada'* atau *qadha'* dan yang semisalnya.⁴

Setelah Al-Ghazali dari kalangan Syafi'iyah, kita juga mendapati Imam 'Alauddin Al-Kasani dari madzhab Hanafiyah mengatakan bahwa tidak ada ilmu yang lebih mulia setelah ilmu tentang Allah dan sifat-Nya dibanding ilmu fikih. Ia disebut juga dengan ilmu halal, haram, syariat, dan hukum. Karenanya diutuslah seorang Rasul dan diturunkanlah Al-Qur'an. Sebab, untuk mengetahuinya tidak hanya berakal saja tanpa bantuan dari *naql*.

Setelah pemaparan para ulama tentang definisi fikih, At-Tahanawi menuturkan bahwa kalangan Syafi'iyah mendefinisikan fikih sebagai ilmu tentang hukum syari'ah yang bersifat *amaliyah* (perbuatan) dari dalil yang terperinci, dan membaginya menjadi empat bagian. Mereka mengatakan bahwa hukum syara' adakalanya berkaitan dengan urusan akhirat, yaitu ibadah, dan ada pula yang berkaitan dengan urusan

³ Ali Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Karaci : Monacensis, 1968), p.103.

⁴ Al-Ghazali, *Al-Mustashfa min 'Ilmilushul, Juz 1* (Riyadh : Al-Mu'likah Al-'Arabiyah As-sa'udiyah, 1944), p.2-5.

dunia, yaitu adakalanya yang berkaitan dengan keberlangsungannya individu, yang disebut muamalah, atau berkaitan dengan keberlangsungan rumah tangga seperti *munakahat* (pernikahan) atau berkaitan dengan keberlangsungan kenegaraan, yaitu '*uqubah* (sanksi).

Ungkapan bahwa ibadah hanya berkaitan dengan urusan akhirat perlu ditelaah lagi. Sebab, ibadah ternyata memiliki dampak luar biasa baik individu maupun masyarakat dalam kehidupan di dunia ini. Ritual shalat yang meliputi gerakan-gerakan shalat serta ritual yang dilakukan sebelum shalat seperti mandi dan berwudhu didalamnya bermanfaat bagi kesehatan serta pendidikan jiwa. Demikian dengan praktik puasa dan haji yang memiliki dampak manfaat oleh umat muslim di dunia, seperti ibadah haji dipandang sebagai olahraga tubuh, bertukarnya perekonomian umat, dan musyawarah untuk kepentingan umat Islam pada umumnya. sedangkan dalam praktik zakat terdapat kemanfaatan yang dirasakan oleh orang miskin dan masyarakat pada umumnya. Ini hanya sebagian kecil penjelasannya, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk manfaat keduniawian dari praktik ibadah yang mungkin tidak bisa dihitung.

2. Teori Tasawuf

Terdapat beberapa pengertian tentang tasawuf. Tasawuf, anatar lain, diartikan sebagai bukan gerak *dzahir* dan bukan pengetahuan, tetapi kebajikan. Imam Junaed al-Baghdadi menyatakan bahwa tasawuf adalah memasrahkan diri anda kepada Allah dan bukan kepada selainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf adalah makan sedikit demi

mencari kedamaian dari diri Allah dan menghindar diri dari pergaulan umat manusia.⁵

Pengertian-pengertian di atas, kata Annemarie Schimmel, tidak akan menjelaskan tasawuf yang sebenarnya. Definisi-definisi tersebut hanya merupakan petunjuk saja. Dalam kenyataannya, maksud tasawuf tidak akan dapat dijelaskan dan dipahami dengan pandangan apa pun, baik pandangan filosofis maupun pandangan lainnya. Maksud tasawuf tidak akan dapat dipahami dan juga tidak dapat dijelaskan dengan cara apa pun. Hanya kearifan hati yang mampu memahami sebagian dari banyak seginya. Diperlukan suatu pengalaman ruhani yang tidak tergantung pada metode-metode indera ataupun pemikiran. Begitu seorang pencari memulai perjalanannya menuju kenyataan akhir, ia akan dibimbing oleh cahaya batin. Cahaya ini akan semakin terang ketika ia dapat membebaskan dirinya dari ketertarikannya dengan dunia.⁶

Permulaan gerakan sufi diawali dengan suatu kelompok muslim yang senang melakukan peratapan. Mereka senang membaca Al-Qur'an sampai menangis. Mereka juga senang bercerita. Cerita-cerita mereka sangat mempengaruhi para pendengarnya. Mereka juga amat menyenangi spiritualisme tingkat tinggi. Akan tetapi, yang penting di sini adalah bahwa Nabi Muhammad Saw sebelum menjadi Rasul maupun sesudahnya adalah seorang sufi. Demikian juga halnya para Sahabat-sahabatnya. Hanya saja, masa itu belum dikenal dengan istilah tasawuf. Urut-urutan *riyadhohnya* belum dikategorikan dan belum dibuat rumusan-rumusannya. Sementara itu, sekarang ini, tatkala tasawuf sudah

⁵ Sukardi, *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung; Pusataka Hidayah, 2000), p.15.

⁶ Sukardi, *Kuliah-Kuliah Taswuf*, p.17.

menjadi satu tarekat, metode-metodenya sudah begitu teratur. Cara mengucapkannya, cara duduknya, jumlahnya, cara menarik nafasnya, cara mengeluarkan nafasnya, dan sebagainya sudah sangat berkembang sekali. Di zaman rasul dan para sahabat, tasawuf belumlah seperti sekarang ini. Namun, pada esensinya, mereka sama dengan para sufi-sufi zaman selanjutnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁷ Metode kualitatif adalah pendekatan yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Metode penelitian studi kepustakaan atau kajian pustaka yaitu berisi teori-teori yang sesuai dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Keserasian Fikih dan Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali atas Kajian Kitab *Bidayatul Hidayah*”.

Untuk fase ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang ada, terutama dari buku-buku, kitab-kitab, makalah-makalah yang disebarakan dalam berbagai bentuk

⁷ Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta; Pusataka Pelajar 2001), p.5.

katya ilmiah. *Library Research* berguna untuk menyusun teori atau konsep yang dijadikan landasan kajian dalam penelitian.

Library Research atau kajian pustaka adalah upaya yang diharuskan dalam penelitian, terlebih penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek praktis maupun aspek manfaat teoritis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.⁸

2. Jenis Penelitian

Dilihat dari model penelitiannya, model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Library Research* atau kepustakaan, yaitu penelitian yang digunakan melalui pengumpulan data atau jurnal ilmiah yang bertujuan dengan objek pengumpulan data atau penelitian yang bersifat kepustakaan, atau kajian yang dilakukan untuk memecahkan satu masalah yang pada intinya terfokus pada kajian kritis dan mendalam pada bahan-bahan yang sesuai khususnya yang terkait dengan Imam Al-Ghazali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan. Penelitian ini akan menggali konsep keseimbangan fikih dan tasawuf menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Library Research atau penelitian pustaka adalah tahap-tahap kegiatan yang berkenan dengan cara pengumpulan data pustaka,

⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), p.33.

mencatat dan membaca serta mengelola bahan koleksi perpustakaan saja tidak harus terjun riset lapangan.⁹

Tepatnya, suatu penelitian akademik itu harus menggunakan perpaduan penelitian lapangan dan penelitian pustaka atau bisa pemokusannya pada salah satunya. Namun dalam meriset konsep keseimbangan fikih dan tasawuf dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, peneliti menganggap lebih tepat menggunakan metode penelitian *Library Research*. Dengan alasan; *pertama*, karena masalah penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mendapatkan datanya dari penelitian di lapangan. *Kedua*, penelitian pustaka diperlukan sebagai salah satu proses tersendiri, yaitu kajian pendahuluan (*prelimenry Research*) untuk memahami lebih dalam fenomena baru yang tengah berlangsung di masyarakat dan di lapangan. *Ketiga*, data pustaka tetap dipercaya untuk menjawab persoalan penelitian.¹⁰

Penelitian ini nantinya akan menghasilkan beberapa konsep, analisis, dan penalaran pengetahuan dari hasil penelitian pustaka dan hasil pemikiran peneliti terkait topik kajian dan masalah. Riset ini dibantu oleh data yang didapatkan dari berbagai sumber pustaka, diantaranya; Buku-buku, kitab-kitab, jurnal ilmiah, hasil penelitian, skripsi, makalah-makalah, teks buku, dialog ilmiah, dan lain-lainnya. Sumber-sumber pustaka tersebut dikaji secara mendalam dan kritis guna

⁹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan bogor Indonesia, 2004), p.3.

¹⁰ Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, p.2.

mendukung penelitian pada kitab *Bidayatul Hidayah* dengan keseimbangan fikih dan tasawuf.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

1. Kitab Matan. **بداية الهداية**. **Semarang** : Hujjatulislam Abi Hamid al-Ghazali.

Kitab ini merupakan intisari dari karya monumental Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*. Sesuai dengan arti judulnya, *Bidayatul Hidayah*, kitab ini membahas panduan hidup dari permulaan (*Bidayah*) dan akan berakhir pada *hidayah* (petunjuk). Atas dasar itu, kitab ini berisi pada tiga pembagian, yaitu etika tentang taat kepada Allah Swt dengan dibarengi dengan nuansa sufistiknya, meninggalkan maksiat, dan bagian yang terakhir adalah tentang mu'amalat atau pembahasan tentang etika pergaulan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesama manusia.

Pembagian dari tiga bagian itu merupakan pembahasan tentang taat, yang diantaranya berisi tentang etika manusia sebagai hamba dalam kehidupan setiap harinya. Semua itu meliputi etika ketika bangun tidur, etika masuk kamar mandi, etika wudhu, mandi, dan tayamum, etika menuju kemasjid, etika dalam pekerjaan setelah matahari muncul sampai tenggelam, etika membaca shalawat, etika tidur, etika shalat, etika pada hari jum'at, etika puasa.

Bagian kedua, kitab ini berisi tentang hal-hal yang membahas tentang maksiat dan tata cara menghindari.

Bagian terakhir, kitab ini membahas tentang etika bergaul, baik dengan sang *kholiq* maupun dengan sesama manusia.

b. Sumber Sekunder

1. Syaikh Nawawi al-Bantanie dalam kitab *مراقي العبودية*
2. Dr. ‘Amunijar dalam kitab *مختصر كتاب إحياء علوم الدين*
3. Wildan Jauhari, Lc dalam buku *HujjatulIslam Imam Al-Ghazali*
4. Dr. Abdul Fattah Sayyid Ahmad dalam buku *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*
5. Ahmad Zaini dalam jurnal *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazli*

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode yang digunakan untuk meneliti semua data yang ada dari berbagai literatur. Penelitian ini mengkaji data dengan menggunakan cara sebagai berikut:

a. Analisis Isi

Dalam mengkaji data digunakan metode analisis isi (*content analyzing*). Metode ini digunakan untuk menganalisis maksud yang termuat dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Isi yang terkandung dalam kitab tersebut, kemudian dikelompokan dengan proses identifikasi, klasifikasi atau kategorisasi, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi.¹¹

b. Deskriptif

¹¹ Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, p.87.

Metode deskriptif merupakan metode yang bermaksud untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan data yang sudah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan berpandangan bahwa hal tersebut sudah memang demikian keadaannya.¹² Peneliti tidak merubah-ubah isi-isi yang terdapat pada kitab *BidayatulHidayah* maupun isi-isi yang terdapat pada konsep fikih dan tasawuf, yang penulis kerjakan adalah hanya menjelaskan, membaca dan menyimpulkan sebagaimana mestinya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan dalam riset kali ini agar gampang dipahami dan terbentuk secara sistematis, peneliti membagi pembahasan berisi lima bab dan setiap bab ini saling bersangkutan satu sama lain, diantaranya:

Bab kesatu, pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan tentang latar belakang masalah yang didalamnya terdapat penjelasan mengapa persoalan yang diriset muncul dan harus untuk diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB Kedua, Biografi, Pemikiran Al-Ghazali dan Tentang Kitab *Bidayatul Hidayah* Bab ini berisi tentang Biografi Riwayat Hidup Al-Ghazali, aktifitas intelektual dan sosial Al-Ghazali, Pengaruh pemikirannya di dunia islam, dan tentang kitab yang menjadi bahan analisis yakni *Bidayatul Hidayah*

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), p.267.

BAB Ketiga, Penjelasan konsep fikih dan tasawuf menurut Al-Ghazali. Dalam bab ini diuraikan tentang konsep fikih, tasawuf pandangan Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

BAB Keempat, analisis. Dalam bab ini akan diuraikan hasil analisis keserasian fikih dan tasawuf Al-Ghazali yang termuat dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

BAB Kelima, Kesimpulan. Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penjelasan dan dilengkapi dengan saran serta usulan mengenai masalah yang diteliti.